

Asuhan Keperawatan pada Pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik) dengan Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas

Abdul Rivai Saleh Dunggio^{1*}, Anggi Aryadi²

^{*1} Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku

² Program Studi Keperawatan, STIKes Tujuh Belas Karanganyar

Abstract

Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) is a pathological lung condition characterized by progressive and not fully reversible airflow obstruction. One of the main nursing problems that often arises is ineffective airway clearance due to accumulation of secretions. This study aims to describe the nursing care process for COPD patients with a focus on interventions for ineffective airway clearance. The method used is a descriptive case study with a nursing process approach. The results show that interventions such as effective coughing techniques, positional therapy, and adequate hydration can increase the effectiveness of airway clearance. The conclusion of this study is the need for a holistic and sustainable approach in handling respiratory problems in COPD patients.

Keywords: COPD, Airway Clearance, Nursing Care, Effective Cough

Abstrak

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan kondisi patologis paru yang ditandai dengan hambatan aliran udara yang bersifat progresif dan tidak sepenuhnya reversibel. Salah satu masalah keperawatan utama yang sering muncul adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas akibat penumpukan sekret. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan fokus intervensi terhadap masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan. Hasil menunjukkan bahwa intervensi seperti teknik batuk efektif, terapi posisi, dan pemberian hidrasi adekuat mampu meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam penanganan masalah respirasi pada pasien PPOK.

Kata kunci: PPOK, Bersihan Jalan Napas, Asuhan Keperawatan, Batuk Efektif

*Koresponden : Abdul Rivai Saleh Dunggio

*Email : rivaidunggio2016@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia dan termasuk dalam sepuluh besar penyebab utama morbiditas di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). PPOK ditandai oleh hambatan aliran udara yang kronis dan progresif yang menyebabkan penurunan fungsi ventilasi dan gas exchange. Salah satu masalah utama yang sering ditemukan pada pasien PPOK adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas, yang disebabkan oleh penumpukan sekret, inflamasi kronis, dan perubahan struktur saluran pernapasan (GOLD, 2023).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi perhatian global karena tingkat prevalensi dan mortalitasnya yang terus meningkat. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2023, PPOK menjadi penyebab kematian ketiga di dunia setelah penyakit jantung dan stroke, dengan angka kematian mencapai lebih dari 3 juta jiwa setiap tahunnya. Di Indonesia, berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi PPOK mencapai 3,7% dan terus meningkat seiring dengan tingginya paparan faktor risiko seperti merokok, polusi udara, serta paparan zat iritan lainnya (Kemenkes RI, 2022).

PPOK ditandai oleh hambatan aliran udara yang bersifat progresif, kronis, dan tidak sepenuhnya reversibel. Kondisi ini disebabkan oleh respon inflamasi kronis terhadap partikel atau gas berbahaya yang berdampak pada struktur paru-paru, khususnya saluran napas kecil dan alveoli. Gejala klinis yang umum dijumpai meliputi sesak napas (dispnea), batuk kronik, dan produksi sputum yang berlebih. Salah satu masalah utama yang sering dialami pasien PPOK adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas, yaitu ketidakmampuan individu dalam membersihkan sekret atau obstruksi dari saluran pernapasan guna mempertahankan jalan napas yang paten (NANDA-I, 2021).

Ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien PPOK dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain peningkatan produksi sekret, kelemahan otot pernapasan, viskositas sputum yang tinggi, serta refleks batuk yang tidak efektif. Masalah ini apabila tidak ditangani dengan baik dapat memicu komplikasi serius seperti atelektasis, infeksi saluran napas bawah, hingga gagal napas. Oleh karena itu, asuhan keperawatan berperan penting dalam menangani masalah ini melalui pendekatan yang sistematis, terencana, dan berfokus pada kebutuhan individu pasien.

Menurut NANDA-I (2021), ketidakefektifan bersihan jalan napas adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi dari saluran napas untuk mempertahankan jalan napas yang terbuka. Masalah ini dapat menyebabkan hipoksia, kelelahan pernapasan, dan komplikasi infeksi sekunder.

Perawat memiliki peran strategis dalam melakukan pengkajian menyeluruh, menetapkan diagnosa keperawatan yang tepat, serta melaksanakan intervensi yang efektif seperti teknik batuk efektif, terapi posisi, pemberian cairan, dan kolaborasi dengan tim medis untuk pemberian terapi farmakologis seperti bronkodilator dan ekspektoran. Melalui pendekatan keperawatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan kualitas hidup pasien PPOK dapat ditingkatkan dan risiko komplikasi dapat ditekan seminimal mungkin.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan masalah utama ketidakefektifan bersihan jalan napas, melalui pendekatan proses keperawatan secara sistematis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan yang mencakup pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

a. Partisipan:

Seorang pasien laki-laki usia 65 tahun dengan diagnosis medis PPOK, dirawat di ruang perawatan paru rumah sakit X, dengan keluhan sesak napas, batuk produktif, dan suara napas ronki kasar.

b. Instrumen:

Format pengkajian keperawatan, SOP batuk efektif, lembar observasi tanda vital dan pola napas.

III. HASIL PENELITIAN

1. Pengkajian

a. Subjektif:

Pasien mengeluh sesak napas, batuk berdahak, dan cepat lelah saat beraktivitas.

b. Objektif:

RR: 28 x/menit.

Suara napas ronki bilateral.

Batuk produktif, dahak kental kekuningan.

Saturasi O₂: 90% RA.

Penggunaan otot bantu napas.

2. Diagnosa Keperawatan

Ketidakefektifan bersihan jalan napas berhubungan dengan produksi sekret berlebihan dan kelemahan otot pernapasan ditandai dengan suara napas tambahan, batuk tidak efektif, dan sesak napas.

3. Perencanaan

a. Tujuan jangka pendek:

Setelah 3 x 24 jam intervensi, pasien menunjukkan peningkatan efektivitas bersihan jalan napas dengan kriteria:

- 1) Batuk menjadi lebih efektif.
- 2) Penurunan frekuensi napas.
- 3) Suara napas ronki berkurang.
- 4) Saturasi oksigen $\geq 95\%$.

b. Intervensi:

- 1) Monitor status respirasi dan tanda vital.
- 2) Ajarkan teknik batuk efektif.
- 3) Posisi semi-Fowler atau Fowler.

- 4) Nebulisasi dan terapi mukolitik sesuai instruksi medis.
 - 5) Hidrasi oral minimal 2.000 mL/hari jika tidak kontraindikasi.
 - 6) Kolaborasi fisioterapi respirasi
4. Implementasi
- a) Pasien diajarkan teknik batuk efektif setiap 2 jam.
 - b) Diberikan posisi semi-Fowler secara kontinyu.
 - c) Dilakukan nebulisasi salbutamol tiap 8 jam.
 - d) Diberikan cairan oral dan dipantau input-output.
5. Evaluasi
- Setelah 3 hari:
- a) Batuk menjadi lebih efektif dan produktif.
 - b) Suara ronki menurun.
 - c) Saturasi oksigen meningkat menjadi 95%.
 - d) Pasien mengaku lebih lega saat bernapas.
- ❖ Pembahasan

Intervensi non-farmakologis seperti batuk efektif dan posisi semi-Fowler terbukti mampu meningkatkan kemampuan bersihan jalan napas. Penelitian oleh Widyaningrum et al. (2020) menunjukkan bahwa teknik batuk efektif dapat meningkatkan saturasi oksigen dan mengurangi sekret. Terapi nebulisasi dan hidrasi juga membantu mengencerkan lendir, sehingga mudah dikeluarkan (Putri & Astuti, 2021).

Penanganan komprehensif yang melibatkan keluarga, edukasi kesehatan, dan kolaborasi interprofesional menjadi kunci dalam mencegah kekambuhan PPOK dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas merupakan kondisi umum yang terjadi pada pasien PPOK, disebabkan oleh penumpukan sekret dan kelemahan otot-otot pernapasan. Intervensi keperawatan yang sistematis dapat membantu mengatasi masalah ini secara signifikan.

Teknik batuk efektif terbukti membantu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengeluarkan sekret. Menurut penelitian oleh Widyaningrum et al. (2020), teknik batuk

efektif mampu meningkatkan saturasi oksigen dan mengurangi suara napas ronki. Penempatan pasien dalam posisi semi-Fowler juga dapat membantu ekspansi paru dan memudahkan pengeluaran dahak (Putri & Astuti, 2021).

Pemberian cairan dan nebulisasi membantu mengencerkan lendir dan meningkatkan clearance mukosilier, sehingga jalan napas menjadi lebih bersih. Kolaborasi dengan fisioterapis memberikan dukungan tambahan dalam peningkatan fungsi respirasi pasien. Pendekatan holistik ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip asuhan keperawatan profesional yang berpusat pada pasien (Kozier et al., 2018).

IV. KESIMPULAN

Asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas memerlukan pendekatan sistematis. Teknik batuk efektif, posisi tubuh yang optimal, serta hidrasi yang cukup sangat berperan dalam mengurangi retensi sekret dan meningkatkan ventilasi. Peran perawat sebagai edukator dan kolaborator menjadi penting dalam manajemen pasien PPOK.

Asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas menunjukkan hasil yang positif ketika dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif. Teknik batuk efektif, pemberian cairan, nebulisasi, posisi semi-Fowler, dan dukungan fisioterapi merupakan komponen penting dalam meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas. Keberhasilan intervensi ini mencerminkan pentingnya peran perawat dalam penanganan pasien dengan gangguan pernapasan kronis.

Saran:

Diperlukan pelatihan dan edukasi berkelanjutan kepada pasien dan keluarga untuk pencegahan kekambuhan dan peningkatan kualitas hidup pasien PPOK.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfaro-LeFevre, R. (2020). Applying nursing process: A tool for critical thinking (9th ed.). Elsevier Health Sciences.
2. Black, J. M., & Hawks, J. H. (2019). Medical-surgical nursing: Clinical management for positive outcomes (9th ed.). Elsevier Saunders.

3. Doenges, M. E., Moorhouse, M. F., & Murr, A. C. (2019). Nursing care plans: Guidelines for individualizing client care across the life span (10th ed.). F.A. Davis Company.
4. Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD). (2023). Global strategy for the Diagnosis, Management, and Prevention of Chronic Obstructive Pulmonary Disease. Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease.
5. Hidayat, A. A. (2017). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Salemba Medika.
6. Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
7. NANDA International. (2021). NANDA International Nursing Diagnoses: Definitions and Classification, 2021–2023. Thieme Medical Publishers.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. <https://www.kemkes.go.id/>
9. Lewis, S. L., Bucher, L., Heitkemper, M. M., & Harding, M. (2020). Medical-surgical nursing: Assessment and management of clinical problems (11th ed.). Elsevier.
10. NANDA International. (2021). NANDA International Nursing Diagnoses: Definitions and Classification, 2021–2023. Thieme Medical Publishers.
11. Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
12. Noor, M. A., Ansar, A., Vandika, A. Y., Pannyiwi, R., Dunggio, A. R. S., & Saputra, M. K. F. (2024). Pendampingan dalam Simulasi dan Peningkatan Pengetahuan Siswa Siswi Tentang Patah Tulang. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(4), 673–681. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i4.487>
13. Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). Fundamentals of Nursing (10th ed.). Elsevier.
14. Putri, L., & Astuti, M. (2021). Efektivitas Terapi Nebulisasi dan Hidrasi terhadap Sekret pada Pasien dengan PPOK. Jurnal Respirasi Paru Indonesia, 13(1), 42–49.
15. Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2018). Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing (13th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
16. Strategy for the diagnosis, management, and prevention of chronic obstructive pulmonary disease: 2023 report.
17. World Health Organization (WHO). (2020). Chronic obstructive pulmonary disease (COPD): Fact sheet.
18. Widyaningrum, R., et al. (2020). Pengaruh Teknik Batuk Efektif terhadap Efektivitas Bersihan Jalan Napas pada Pasien PPOK. Jurnal Keperawatan Indonesia, 23(2), 75–81.